



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 10106-10119

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam

Fauzi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email: fauzi76@stainkepri.ac.id

Abstrak

Studi Islam merupakan suatu produk yang di dalamnya memuat berbagai kesimpulan kajian dengan pendekatan yang heterogen dan tidak monogen. Penelitian mengkaji tentang pendekatan teologis-normatif sebagai pendekatan studi Islam dalam pengembangan kajian keislaman. Adapun metode yang digunakan adalah dengan jenis penelitian pustaka (studi kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti menggunakan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa studi Islam dengan pendekatan teologis-normatif adalah studi terhadap aspek doktrinal normatif Islam dengan menggunakan kerangka dasar disiplin ilmu ketuhanan atau teologi sebagai sebuah pendekatan studinya. Pendekatan studi Islam dalam pengembangan kajian keislaman dengan pendekatan *teologis-normatif* merupakan studi terhadap ajaran Islam yang dipandang dari sudut normativitasnya dengan mempergunakan kerangka disiplin keilmuan teologi (ilmu ketuhanan) sebagai pendekatan studinya.

Kata Kunci: *Studi Islam, Normatif, Teologis.*

Abstract

Islamic studies is a product which contains various study conclusions with a heterogeneous and non-monogeneous approach. The research examines the theological-normative approach as an approach to Islamic studies in the development of Islamic studies. The method used is library research (library study) with a descriptive approach. In library research, researchers use data collection from primary and secondary sources. This research also uses descriptive analysis using one or more variables but is independent. The results of this research show that the study of Islam with a theological-normative approach is the study of the normative doctrinal aspects of Islam using the basic framework of the discipline of God or theology as a study approach. The approach to Islamic studies in developing Islamic studies with a theological-normative approach is the study of Islamic teachings viewed from the perspective of their normativity by using the scientific discipline framework of theology (divine science) as the study approach.

Keywords: Islamic Studies, Normative, Theological.

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap keislaman selama ini dipahami sebagai dogma yang baku dan menjadi suatu norma yang tidak dapat dikritik, dan dijadikan sebagai pedoman mutlak yang tidak saja mengatur tingkah laku manusia, melainkan sebagai pedoman untuk menilai dogmatika yang dimiliki orang lain, meskipun demikian dogmatika tersebut tidak dapat dilepaskan dari segi sejarah pembentukan dogma itu sendiri. Secara teoritis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek adalah Al-Qur'an dan Hadist (Khasinah, 2013).

Sumber-sumber ajaran Islam yang merupakan bagian pilar penting kajian Islam dimunculkan agar dikursuskan dan paradigma keislaman tidak keluar dari sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an (Hakim, dkk, 2018). Selain itu pokok-pokok ajaran Islam dan sejarah realitas pelaksanaannya merupakan bagian yang perlu dikaji. Dalam kajian ini diperlukan beberapa pendekatan studi Islam sehingga pemahaman tentang studi Islam dapat dengan mudah tercapai. Pemahaman itu perlu didekati dengan berbagai dimensi, di antaranya mengenai makna tentang Islam (Ridwan, dkk, 2021).

Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al-Qur'an dan hadits tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi

kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya (Langgulung, 2008).

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam ceramah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul (Shunhaji, 2019).

Dalam memahami agama banyak pendekatan yang dilakukan. Hal demikian perlu dilakukan, karena pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis, normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis dan pendekatan filosofis, serta pendekatan-pendekatan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama (Tabrani ZA, 2014).

Di samping itu, Indonesia merupakan negara yang penduduk muslimnya masuk bagian terbesar di dunia. Oleh karena itu, pendekatan studi Islam yang beragam yang diterapkan menuai nilai-nilai yang berhaluan dengan agama Islam, sedangkan studi Islam merupakan suatu produk yang di dalamnya memuat berbagai kesimpulan kajian dengan pendekatan yang heterogen dan tidak monogen (Fauzi dan Saiin, 2022). Pendekatan dalam studi Islam, seperti teologis dan normatif sepertinya sangat menarik untuk dikaji. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis akan mengkaji pendekatan teologis-normatif sebagai pendekatan studi Islam dalam pengembangan kajian keislaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Studi pustaka menjadi langkah awal dalam metode pengumpulan data (Hartinah, 2014). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui jurnal penelitian, internet, buku dan *e-book* yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil

penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa studi pustaka dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian kepustakaan, peneliti menggunakan pengumpulan data dari segi sumber. Menurut Sugiyono, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Sugiyono, 2012). Sumber data primer adalah bahan pustakan yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Sedangkan Mahmud menyatakan bahwa sumber data primer ialah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif, yaitu bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan suatu sampel tertentu. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak, apabila hipotesis diterima, bila diterima berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih, tetapi bersifat mandiri. Oleh karena itu, analisis ini tidak berbentuk suatu perbandingan atau hubungan (Huwaydi dan Persada, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terminologi Studi Islam

Terminologi studi Islam atau kajian Islam, secara etimologis studi Islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab *dirasah Islamiyah*. Dalam kajian Islam di Barat studi Islam disebut *Islamic studies*. Dengan demikian, Studi Islam (kajian Islam) secara bahasa dapat diartikan sebagai kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman (Tim Penyusun, 2011). Sumber lain mengatakan bahwa studi Islam dinyatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam (Muhaimin, dkk, 2005). Tentu makna ini sangat umum, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dikatakan studi Islam. Oleh karena itu, perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian ini, ditemukan adanya beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli tentang studi Islam (kajian Islam).

Di barat, kajian Islam terkenal dengan *Islamic Studies*, yaitu usaha mendasar dan sistematis untuk memahami serta membahas secara mendalam seluk-beluk yang

berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya, maupun eraktik-peraktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Supiana, 2017). Sementara itu Muhaimin, Mujib dan Muzakkir mengemukakan pendapatnya bahwa studi Islam adalah usaha dasar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal atau seluk-beluk yang berhubungan dengan Agama Islam, baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarah agama Islam (Muhaimin, dkk, 2005). Syamsul Arifin dengan merujuk kepada Nur A. Fadhil Lubis, memberikan pengertian studi Islam sebagai usaha atau cara mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam melalui berbagai bentuk empirisnya, serta ajaran-ajaran idealnya (Arifin, dkk, 1996).

Setelah memperhatikan dan mencermati sejumlah definisi diatas dapat ditegaskan bahwa agama Islam merupakan objek atau sasaran studi Islam. Keberadaan agama Islam diposisikan sebagai sasaran kajian di dalam Studi Islam yaitu dalam makna luasnya, ajaran idealnya dan elaborasi teoristiknya serta aplikasinya dalam kehidupan sekitar masyarakat yang menganut agama Islam. Berdasarkan penjelasan ringkas tersebut dapat dapat diberikan penegasan sekaligus sebagai kesimpulan bahwa studi Islam itu adalah suatu usaha yang sistematis membahas agama Islam, baik mengenai ajaran-ajaran ideal dan elaborasi teoritis agar diperoleh pemahaman yang benar tentang agama Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan (Saiin, 2021).

Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang kalangan di luar umat Islam. Di kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, studi Islam bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi). Namun, sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, maka ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk mengenai agama dan praktik-praktik keagamaan Islam tersebut bisa dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif (Muhaimin dkk, 2012).

Dalam konteks ini, Dawam Rahardjo, dengan merujuk Bernard Lewis, memberikan penegasan bahwa Studi atau Kajian Islam dapat mengungkap keberadaan tiga hal (aspek

yang berbeda, tetapi tentu saling punya keterkaitan, dari agama Islam itu sendiri, yaitu: *pertama*, Islam sebagai suatu agama atau ajaran (doktrin), yakni sebagaimana yang tertulis (tergelar) di dalam wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, Islam sebagai teologi (dan semisalnya), sebagai interpretasi terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah, baik yang sifatnya tekstual maupun kontekstual. *Ketiga*, Islam sebagai yang telah diwujudkan dalam berbagai bentuk peradaban (Arifin, dkk, 2010).

Mempelajari studi Islam diharapkan dapat mengarahkan kita untuk untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dalam pemikiran ajaran-ajaran islam yang merupakan warisan doktriner yang dianggap sudah mapan dan sudah mandek serta ketinggalan zaman tersebut, agar mampu beradaptasi serta menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan modernisasi dunia dengan tetap berpegang terhadap sumber agama Islam yang asli, yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah. Mempelajari studi Islam juga diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi muslim yang sejati yang mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era-globalisasi sekarang ini (Rohmatika, 2019). Oleh sebab itu, kedudukan studi Islam sangatlah penting peranannya dari semua disiplin ilmu lain yang menyangkut tentang aspek Islam, karena studi Islam merupakan disiplin ilmu yang menerangkan dasar seseorang dalam beragama.

B. Pendekatan Teologis Dalam Studi Islam

Teologis adalah pemikiran tentang persoalan ketuhanan. Contoh persoalan ketuhanan di antaranya adalah adanya Nabi palsu dan manusia pada umumnya dapat mempercayainya. Untuk mengatasi hal tersebut seseorang harus mengetahui arti dari Islam normatif dan historis dengan sesungguhnya. Berkenaan dengan pendekatan teologi, Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih-lebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaanya (Harianto, 2016).

Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historisitas institusi sosial kemasyarakatan dapat menyertai dan mendukungnya sehingga menambah peliknya persoalan yang dihadapi umat beragama. Tapi, justru keterlibatan institusi dan pranata sosial kemasyarakatan dalam wilayah keberagamaan manusia itulah yang kemudian menjadi bahan subur bagi peneliti agama. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang

termanifestasikan dalam budaya tertentu secara lebih objektif lewat pengamatan *empiric factual* serta pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya (Nata, 1998).

Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari tuhan, tidak ada kekurangan sedikit pun dan tampak bersikap ideal. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, tenggang rasa, persamaan derajat, dan sebagainya. Untuk bidang ekonomi, agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian, dan sebagainya. Demikian juga untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik, dsb, agama tampil sangat ideal dibangun berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan (Nata, 1998).

Pada umumnya, pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut suatu agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Dengan demikian, pendekatan ini juga disebut pendekatan atau metode tekstual, atau pendekatan *kitab* maka menampakkan sifatnya yang apologis dan dedukatif. Secara *harfiah*, pendekatan teologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya (Zulaiha, 2017).

Dalam era kemajuan sekarang ini, ada empat *prototype* pemikiran keagamaan Islam yaitu, pemikiran keagamaan fundamentalis, modernis, nasionalis, dan tradisional. Keempat *prototype* pemikiran keagamaan tersebut sudah tentu tidak mudah untuk disatukan begitu saja. Masing-masing mempunyai keyakinan teologis yang sering sulit untuk didamaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah teologis disini, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan yang terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran tertentu adalah bentuk dari pemikiran teologi dalam bentuk wajah baru (Nata, 1998).

Salah satu ciri dari teologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sifat kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri. Teologi sebagai kritik agama berarti antara lain mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat panggilannya, menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. Teologi kritis bersifat kritis pula terhadap lingkungannya. Hal ini hanya dapat terjadi jika agama terbuka terhadap ilmu-ilmu

sosial dan memanfaatkan ilmu tersebut bagi pengembangan teologinya. Dengan demikian teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Maka beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial itu teologi transformatif (Nata, 1998)

C. Pendekatan Normatif Dalam Studi Islam

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Echols, 1979). Normativitas adalah suatu ajaran yang ditelaah lewat berbagai suatu pendekatan dari sumber-sumber hukum tentang persoalan ketuhanan. Dalam hubungan ini, kata norma erat hubungannya dengan akhlak, yaitu perbuatan yang muncul dengan mudah dari kesadaran jiwa yang bersih dan dilakukan atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan bukan pula paksaan. Selanjutnya karena akhlak, merupakan inti dari agama, bahkan inti ajaran al-Qur'an, maka norma sering diartikan pula agama. Karena agama tersebut berasal dari Allah, dan sesuatu yang berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar, dan wajib dilaksanakan (Nata, 2001).

Islam Normatif adalah pengumpulan sumber-sumber hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist/Sunah Nabi yang kebenarannya bersifat mutlak yang murni dari firman Tuhan tanpa ada campur tangan manusia. Sebagai contoh yaitu turunya ayat al-Qur'an merupakan aspek normatif Islam yang kedudukannya adalah absolut, sehingga kebenaran yang ada di dalam al-Qur'an merupakan kebenaran yang pasti. Islam Normatif dimaknai sebagai Islam yang datang memuat nilai-nilai, aturan, etika yang murni dari Tuhan tanpa adanya intervensi manusia. Islam normatif memuat seperangkat nilai-nilai yang kebenarannya absolut. Pada umumnya, normativitas ajaran wahyu (teologis-normatif) dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks yang sudah ditulis dalam kitab suci (Naimah, 2020).

Pendekatan normatif adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat pemikiran manusia. Dalam pendekatan normatif ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran yang mutlak dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, tenggang rasa, persamaan derajat dan sebagainya (Azhari, 1998). Pendekatan normatif

dalam studi Islam adalah pendekatan yang luas karena berkaitan dengan seluruh sumber ajaran Islam dan cabang-cabang ilmu yang ada di dalamnya. Memandang problematika dari sudut legal-formal (halal-haram) adalah bagian dari pendekatan normatif ini (Shaifudin, 2017).

Arief (2002) mengutip pendapat Adams mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan normatif yang dikenal, yaitu: *pertama*, pendekatan *misionaris tradisional*, dimana pendekatan ini merupakan gerakan pendekatan yang dilakukan oleh misionaris kristen yang bertujuan untuk memasukkan sebanyak-banyaknya manusia ke dalam agama mereka, utamanya di negara-negara Asia dan Afrika. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka berbaur dalam aktivitas dan kultur masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan ini mengedepankan hubungan yang hangat dan harmonis dengan masyarakat setempat. *Kedua*, pendekatan *apologetik*, dimana pendekatan ini menggunakan kekuatan doktrin dan doktrin keagamaan dan cenderung kembali pada warisan klasik dalam studi Islam. Kekurangan yang terdapat dalam pendekatan ini adalah ketika pendekatan ini menghilangkan sisi ilmiah dan rasionalitas ilmu pengetahuan. *Ketiga*, pendekatan *irenic*, dimana merupakan pendekatan yang bersifat lebih terbuka terhadap suatu agama. Agama tidak dianggap eksklusif, sehingga membangun hubungan yang baik merupakan langkah yang paling tepat.

Sedangkan untuk bidang ekonomi, agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian, dan sebagainya. Demikian pula untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik, dan sebagainya agama tampil sangat ideal dan yang dibangun berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan normatif merupakan pendekatan studi Islam yang bersifat legal-formal yang bersumber dari dalil-dalil syar'i (Sidik, 2023).

D. Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Mengembangkan Studi Islam

Pendekatan teologis-normatif pada hakikatnya adalah pendekatan yang baik sebab selalu melihat aspek nash dalam setiap implementasinya. Hal ini terjadi sebab pendekatan ini menjadikan nash-nash syar'i sebagai objek kajiannya. Kekuatan nash ini menjadikan problematika umat dipandang sebagai sebuah kebenaran jika terdapat nash yang mendukungnya dan menjadi haram jika tidak ada nash yang mendukungnya. Dengan demikian, Islam normatif adalah menggali, menghayati, dan mengamalkan Islam melalui

sumber-sumber pokoknya (Naimah, 2020).

Dalam rangka memperjelas makna konseptual teologis-normatif, terutama dalam posisinya sebagai suatu pendekatan dalam pengembangan kajian keislaman, penting kiranya dipertegas terlebih dahulu perihal makna kata *normatif* dan *teologis*. Sangat boleh jadi dikarenakan beranjak dari makna kebahasaan kata normatif sebagai yang seharusnya atau yang idealnya, maka kemudian dikatakan bahwa arti normatif, dalam konteks pengembangan kajian keislaman, menunjuk kepada seluruh doktrin atau ajaran Islam yang tergelar di dalam *nash* (wahyu) (Nasution, 2009), yang derajat kebenarannya bersifat mutlak, yang dalam konteks pemaknaan Islam lebih menempatkan agama sebagai kata benda atau doktrin, bukan kata kerja-keberagamaan atau berislam (Atang dan Mubarak, 2000).

Hanya saja dalam praktek dan perkembangan yang lebih terkemudian, pemaknaan istilah normatif pada umumnya diperluas oleh sejumlah pihak sehingga mencakup pula pada seluruh pemikiran keagamaan hasil kreasi-interpretasi ulama' terhadap teks atau *nash* (wahyu) itu, yang wujud riilnya telah tergelar dan tertuang dalam kitab-kitab dan literatur keagamaan karya ulama dan atau tokoh agama umumnya, dan bahkan semua itu dianggap telah baku sebagai kodifikasi ajaran Tuhan. Dimensi inilah yang dinamakan doktrin agama oleh Taufik Abdullah, sebagai salah satu sasaran penelitian agama, di mana selain menunjuk pada yang tergelar dalam wahyu sekaligus menunjuk pada pemikiran hasil interpretasi atas wahyu itu sendiri (Abdullah, 1989).

Di dalam tradisi Islam, ajaran Islam sebagai tergelar dalam karya atau kitab Ilmu Kalam, Fiqih dan Tasawuf, misalnya, tidak jarang dianggapnya sebagai suatu hal yang baku, dan karenanya disebut sebagai dimensi normatif (Nasution, 2009). Implikasinya, kajian-kajian keagamaan tentang Islam seperti tafsir al-Qur'an, ilmu hadis, jurisprudensi (fiqih), teologi Islam (ilmu Kalam), dan juga sufisme (tasawuf), menurut Wandenburg, sebagaimana dijelaskan oleh Zuhri (2008), biasanya dimasukkan ke dalam wilayah kajian normatif dalam studi Islam. Relevan dengan ini, sungguh wajar kalau kemudian ada yang menegaskan bahwa pendekatan normatif dalam studi agama adalah pendekatan yang lebih melihat agama dari sisi normativitasnya.

Adapun makna kata *teologis* dalam pengembangan kajian keislaman, terutama dalam kapasitasnya sebagai suatu pendekatan dalam studi Islam, sesungguhnya dapat diidentifikasi sejumlah karakteristik yang inheren padanya. Bahwa konstruksi atau bangunan keilmuan dan pemikiran teologi, sebagai ditegaskan oleh Amin Abdullah, struktur fundamentalnya paling tidak dicirikan oleh adanya tiga karakteristik berikut ini. *Pertama*, teologi memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk lebih mengutamakan loyalitas terhadap kelompok internalnya sendiri semata, yang dalam tradisi keberagamaan bisa

dalam bentuk agama atau pun faham keagamaan dari suatu agama tertentu. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi anutannya yang tentu sangat diyakini kebenarannya. Sedangkan *ketiga*, dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran, teologi lebih menggunakan bahasa sebagai ungkapan seorang actor (pelaku) dan bukannya ungkapan bahasa sebagai seorang peneliti atau pengamat (*spectator*) yang berposisi netral (Sassi, 2020).

Memperjelas keterangan Amin Abdullah ini, kemudian Abuddin Nata mengungkapkan bahwa ciri khas yang melekat pada pemikiran teologi, sebagaimana diketahui, tidak bisa tidak mesti mengacu pada agama, dan atau faham atau aliran tertentu, loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat (Nata, 1998). Dengan rujukan sejumlah karakter dasar ini, maka teologi itu tidak bisa tidak mestilah merujuk kepada kelompok keberagamaan atau faham tertentu yang diyakininya sebagai suatu kebenaran, atau bahkan klaim sebagai yang paling benar.

Oleh karena itu, dengan penuh semangat dedikasi dan loyalitas terhadap kelompoknya sendiri, diekspresikan keyakinan dan pemikirannya itu dengan ungkapan atau bahasa subjektif sebagai pelaku (*actor*) yang sangat partisan, bukan bahasa pengamat, dengan justifikasi terhadap kelompok lain sebagai kurang benar dan atau bahkan salah. Di dalam tradisi pemikiran teologi, kecenderungan subjektif-partisan seperti ini memang sangat bisa dimaklumi, mengingat ketika tiga karakteristik teologi itu telah mengalami kristalisasi di dalam hati sanubari seseorang atau suatu kelompok, maka akan berpotensi kuat mendorong sang pemiliknya, lanjut Amin Abdullah, lebih mendahulukan *truth claim* (klaim secara subjektif atas suatu kebenaran) secara eksklusif, ketimbang melakukan dialog secara jujur dan argumentatif (Sassi, 2020).

Memperhatikan uraian tentang makna *normatif* dan *teologis* tersebut di atas, selanjutnya dapatlah ditegaskan bahwa studi Islam dengan pendekatan teologis-normatif adalah studi terhadap aspek doktrinal normatif Islam dengan menggunakan kerangka dasar disiplin ilmu ketuhanan atau teologi sebagai sebuah pendekatan studinya. Atau dapat juga dikatakan, studi Islam dalam pengembangan kajian keislaman dengan pendekatan *teologis-normatif* merupakan studi terhadap ajaran Islam dipandang dari sudut normativitasnya dengan mempergunakan kerangka disiplin keilmuan teologi (ilmu ketuhanan) sebagai pendekatan studinya.

SIMPULAN

Tentu saja menjadi sangat penting untuk disertakan sejumlah catatan berupa keterangan tambahan terhadap pengertian pendekatan teologis-normatif dalam studi Islam itu. Sesuai dengan uraian di atas, dua catatan tambahan berikut ini menjadi penting diperhatikan. *Pertama*, dimensi normatif agama Islam yang menjadi sasaran studi hendaknya dipahami dalam makna luasnya, bukan makna sempitnya, sehingga cakupan maknanya bukan hanya sebatas menunjuk pada ajaran yang secara eksplisit (tegas dan detail) terkandung dalam nash wahyu Tuhan, melainkan juga menunjuk segala kreasi-interpretasi (pemikiran) ulama terhadap nash wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah) itu sebagaimana yang tergelar dalam karya-karya ulama' seperti ilmu hadis, tafsir, fiqih, teologi atau ilmu kalam, sufisme dan sebagainya, yang tidak jarang kemudian oleh pihak-pihak tertentu memang dianggapnya sebagai ajaran baku dari Tuhan. Sangat boleh jadi beranjak dari makna ini kemudian ada yang menamakan pendekatan teologis sebagai pendekatan normatif, dan atau memberikan label terhadap pendekatan teologis dengan normatif sehingga menjadi pendekatan teologis-normatif.

Kedua, keberadaan teologi sebagai pendekatan studi, sehingga dikatakan pendekatan teologis-normatif, tentulah inheren makna di dalamnya sejumlah karakteristik yang memang melekat kuat pada teologi itu sendiri, yakni keterlibatan pribadinya terhadap kelompok tertentu, yang kemudian berlanjut pada keberbikahan kepada kelompoknya itu, yang selanjutnya perasaan atau pemikirannya diungkapkan dengan bahasa aktor atau pelaku dengan klaim kebenaran subjektif (*truth claim*) dan justifikasi salah atas kelompok lain. Relevan dengan makna istilah normatif dan teologis itu, bahwa pendekatan teologis-normatif dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan (teologi) yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya tentu keagamaan yang dianggap paling benar itu adalah yang dianut olehnya dan keagamaan lainnya sebagai yang kurang benar adalah yang dianut oleh kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. "Pengantar", dalam Abdullah dan Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Purwadi dan Habib, *Spiritualitas Islam*. STAIN Jember Press, 2010.
- Arifin, Syamsul, Agus Purwadi, Khoirul Habib. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Siperss, 1996.

- Atang, Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Azhari, M. Tahir. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Pusjarlit, 1998.
- Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Fauzi dan Asrizal Saiin, "The Function Methodology of Islamic Study in Islamic Education", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5445>
- Hakim, Lukman, Asrizal, Afrizal Nur, Agustiar. "Qur'anic Interpretation Method And Its Impact On Contemporary Interpretation", *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2018). <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v26i2.4577>
- Harianto, Budi. "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman Dalam Teologi Islam", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.277-298>
- Hartinah, Sri. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Huwaydi, Yasir, Satria Fadil Persada, "Analisis Deskriptif Pengguna Go-Pay Di Surabaya", *Jurnal Teknik ITS* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i1.28827>.
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 13, no. 2 (2013). <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2008.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Naimah, Izzatun. "Islam Normatif : Epistemologi Bayani Dalam Studi Islam", *Al-Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 1, no. 1 (2020). <https://journal.das-institute.com/index.php/al-jabiri/article/view/61>
- Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Tazzafa, 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ridwan, Muannif, M. Hasbi Umar, dan Abdul Ghafar. "Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya, Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma", *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.404>

- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019).
<http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.
- Saiin, Asrizal. "Methodological And Applicative Ijtihad Yusuf Al-Qardhawi In Solving Contemporary Issues", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.416>
- Sassi, Komaruddin. "Artikulasi Islam Modernis-Kontemporer: Analisis Pemikiran Amin Abdullah", *Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.53649/contemplate.v1i1.465>
- Shaifudin, Arif. "Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3023>
- Shunhaji, Akhmad. "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Sidik, Parid. "Pendekatan Normatif sebagai Metodologi Penelitian Hukum Islam", *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, 3, 2023.
<https://doi.org/10.47467/as.v5i3.3843>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- ZA, Tabrani, "Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global)", *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (2014).
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v2i2.32>.
- Zuhri. *Studi Islam dalam Tafsir Sosial, Telaah Sosial Gagasan Fajlur Rahman dan Mohammad Arkoun*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2008.
- Zulaiha, Siti. "Pendekatan Metodologis Dan Teologis Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI", *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, 1, 2017.
<http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v1i1.220>